

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA  
DALAM PANDANGAN ISLAM**



**SINOPSIS TESIS**

Diajukan sebagai Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Studi Islam

Oleh:

**Intan Ayu Eko Putri**

**NIM 105112022**

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) WALISONGO**

**2012**

## ABSTRAK

Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, untuk mengetahui pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional.

Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan pendekatan *historis*. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer, meliputi karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri, dan sumber sekunder, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis orang lain. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analysis* (analisis kandungan pemikiran).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan

Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional *Tut Wuri Handayani*.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, humanistik, *Tut Wuri Handayani*

## **KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DALAM PANDANGAN ISLAM**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>1</sup>.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban<sup>2</sup>.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai

kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi (Arif, [www.PendidikanNetwork.co.id](http://www.PendidikanNetwork.co.id) diakses pada tanggal 5 Desember 2011).

Realitas pendidikan dewasa ini masih hanya sebatas *transfer of knowledge*, belum sampai *transfer of value*. Menurut Azyumardi Azra (2000: ix) yang menciptakan konsep pendidikan kritis, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (latihan fisik, mental dan moral). Dengan demikian, individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Pendidikan kritis pada dasarnya mempresentasikan terhadap gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, ketrampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, bisa dipahami, apabila sekolah atau universitas gagal membawa peserta didik untuk “mengalami demokrasi”<sup>3</sup>.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya<sup>4</sup>. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan di antaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi : “Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan”<sup>5</sup>.

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”<sup>6</sup>.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya<sup>7</sup>.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistansinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bertujuan membentuk insane manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya<sup>8</sup>.

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih

agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan.

Realita sekarang kekerasan sudah mengakrabi kehidupan keseharian masyarakat kita. Penyelesaian konflik selalu saja disertai dengan tindakan kekerasan. Bahkan, seperti kasus-kasus yang belakangan ini terjadi di institusi pendidikan, kekerasan menjadi pertunjukan yang menarik untuk dipertontonkan. Bisa kita amati bersama bagaimana rekaman kasus perkelahian siswa SMP di Polewali Mandar (Polman), pertarungan tinju dua siswi di Timika, kekerasan geng nyik-nyik di Tulungagung dan seabrek kasus serupa lainnya. Artinya kini budaya kekerasan bukan hanya milik orang dewasa semata. Anak-anak sekolah yang notabene adalah generasi penerus bangsa juga telah ikut ambil bagian<sup>9</sup>.

Hasil penelitian UNICEF tahun 2002, di NTT, 2/3 anak-anak pada umumnya telah mengalami kekerasan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Di NTB tahun 2003, dilaporkan 1500 anak mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk. Data di Center Krisis Jakarta, memperlihatkan bahwa 76% korban dari kekerasan adalah anak-anak. Begitu pula dengan hasil penelitian tahun 2006 yang dilakukan Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Atmajaya yang bekerja sama dengan UNICEF tentang kekerasan pada anak, khususnya yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, di provinsi di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara<sup>10</sup>.

Selain permasalahan di atas ada beberapa macam tindakan *bullying* dan *corporal punishment* yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, antara lain:

1. Psikologis seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak, menghina, melecehkan, mengecilkan, mentertawakan, mengancam, menyebarkan gossip, mencibir, dan mendiamkan
2. Fisik seperti menendang, menempeleng, memukul, mencubit, menjotos, menjewer, lari keliling lapangan, push up, bersihkan WC, dan memalak.
3. Verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, name calling, mengumpat, memarahi, dan memaki<sup>11</sup>.

Jika ditinjau secara kultural, maka kekerasan dalam dunia pendidikan menjadi masalah yang cukup kompleks. Kekerasan yang dipraktikkan adalah dampak dari ketimpangan sistem struktural pendidikan secara keseluruhan. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat).

Keadaan kekerasan yang dialami anak baik di sekolah maupun di luar sekolah tersebut sangat berpengaruh bagi anak. Mulai dari penurunan pada penampilan akademisnya, adanya penurunan pada kehadirannya di kelas, sulit berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah/ tugas kuliah, *drop out* dari sekolah/ kampus, belum lagi dampak yang terjadi pada sisi pergaulannya dengan lingkungannya siswa biasanya menjadi individu yang rendah diri dan tak percaya diri.

Ada beberapa hal yang wajib dipahami oleh para pihak yang terkait dalam ruang lingkup pendidikan untuk mengatasinya, yaitu:

1. Pembinaan dan penanganan secara sistematis. Dengan kata lain masyarakat, termasuk asosiasi-asosiasi orang tua dan guru untuk terlibat dalam sistem pendidikan untuk meminimalkan hukuman fisik di sekolah
2. Pembekalan yang cukup kepada pendidik tentang ilmu psikologi karena bagaimanapun ilmu psikologi sangat diperlukan pendidik untuk mengamati dan mengkaji manifestasi dari jiwa anak didik itu sendiri yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Hendaknya pihak sekolah/universitas dapat menyeleksi para calon pendidik yang melamar, khususnya untuk kondisi kejiwaan (psikologis).

4. Perubahan pada metode pengajaran. Dari yang awalnya *top-down* (atas ke bawah) menjadi *bottom-up* (bawah ke atas) sehingga para peserta didik tidak lagi ditempatkan pada posisi yang subordinate (menempatkan peserta didik selalu dalam posisi yang lebih lemah<sup>12</sup>).

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masalah pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peran strategis pendidikan dalam proses perkembangan anak merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Sejalan dengan itu, pendidikan harus dilakukan dengan cara yang baik, benar, terpadu, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak. Apabila pendidikan itu tidak benar atau tidak terpadu atau tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, maka perkembangan anak menjadi salah arah.

Sekolah haruslah menjadi tempat yang ramah bukan penjara apalagi neraka. Suasana belajar akan menyenangkan apabila di penuh dengan cinta dan persahabatan. Kewibawaan pendidik tak akan hilang hanya karena kita bersahabat dengan anak didik kita. Yang perlu diingat salah itu juga belajar disiplin itu bukan harus menghajar dengan kasar apalagi sampai membunuh karakter anak didik kita. Menyadarkan anak didik dengan kasih sayang pasti akan membuat pendidik lebih diingat dan dihargai lebih oleh para anak didik.

Dalam hal ini solusi yang ditawarkan adalah dengan pendidikan humanistik. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pendidik asli Indonesia yang juga mengusung konsep tersebut. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan



pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Konsep tersebut juga sesuai dengan pandangan Islam. Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humansisasi)<sup>13</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara sangatlah menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam”.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan *library research* dengan bentuk deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu mensosialisasikan<sup>14</sup>. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan obyek kajian.

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data tentang setting sosial, pemikiran dan strategi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dengan menggunakan pendekatan *historis*. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pemikiran (studi tokoh), yaitu penelitian terhadap pemikiran seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat,

watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta membentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya. Dan penelitian biografis ini masuk dalam kategori penelitian historis<sup>15</sup>.

Langkah-langkah pokok dalam penelitian historis menurut Sumadi Suryabrata<sup>16</sup> meliputi definisi masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, dan menulis laporan.

## 2. Sumber Data

Sumber data perlu dibedakan; *Sumber primer*, meliputi karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri, antara lain:

- a. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan
- b. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan
- c. Menuju Manusia Merdeka
- d. Taman Indrya (Kindergarten)

*Sumber sekunder*, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis orang lain. Antara lain buku karya:

- a. Moh. Yamin yang berjudul *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*.
- b. Darsiti Soeratman yang berjudul *Ki Hajar Dewantara*
- c. Abdurrahman Soerjomiharjo yang berjudul *Ki Hajar Dewantoro dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*
- d. Irna H.N. dan Hadi Suwito yang berjudul *Soewardi Soerjaningtat dalam Pengasingan*.
- e. H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara yang berjudul *Ki Hajar Dewantara dkk Ditangkap, Dipenjarakan, dan diasingkan*.
- f. Muchammad Tauhid yang berjudul *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*.

- g. Ki Suratman yang berjudul *Ajaran Ki Hadjar Dewantara Sebagai Bekal Hidup Dalam Perjuangan di Masyarakat*.

Selain sumber primer dan sumber sekunder juga ada Sumber pendukung, yaitu karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya (data yang telah terkumpul) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain<sup>17</sup>.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analysis*<sup>18</sup> (analisis kandungan pemikiran). Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Singkatnya konten analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi<sup>19</sup>. Yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dari sini kemudian dikembangkan analisis lebih lanjut tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh suatu gambaran pemikiran Ki Hajar Dewantara yang komprehensif dan jelas.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- 1) Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.
- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.

- 3) Menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab per bab
- 4) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema dalam paragraph, pesan yang akan disampaikan.
- 5) Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
- 6) Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis<sup>20</sup>.

Dengan panduan prosedur tersebut, hemat penulis akan lebih mudah dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

### C. PENDIDIKAN HUMANISTIK

Pada dasarnya humanisme adalah suatu paham atau kepercayaan terhadap eksistensi manusia yang harus diselamatkan dari doktrin-doktrin teologis yang mengekang manusia dan berusaha melepaskannya dari ikatan doktrin-doktrin tersebut. Hal ini amatlah wajar dan logis, ketika dewa-dewa pada mitologi Yunani Kuno dianggap sebagai penguasa segala sesuatu dan merupakan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta (Mukhlis, 2007: 279).

Humanisme dalam Islam tidak mengenal sekulerisme karena tidak ada sekulerisme dalam Islam. Dengan demikian pembahasan humanism dalam Islam dengan sendirinya adalah humanisme religius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *khalifatullah* memiliki seperangkat tanggung jawab (Mas'ud, 2002: 139). Konsep tersebut bisa merujuk pada sumber dasar Islam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai ”manusia”, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu (Makin, 2009: 22).

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang<sup>21</sup>.

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia<sup>22</sup>.

Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang ‘manusiawi’. aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

#### **D. PEMIKIRAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN**

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama semula dari Ki Hajar Dewantara. Ia dilahirkan di Ngajogjakarta Hadingrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, sebagai putera keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan sebagai cucu Sri Paku Alam III. Itu berarti Soewardi Suoerjaningrat berasal dari keluarga Pakualaman.

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara. Hari kelahirannya (2 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah

Doctor Honoris Causa (Cr. H. C) dari Universitas Gadjja Mada pada tahun 1957, dua tahun sebelum meninggal (26 April 1959). Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya pernah diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah. Semboyannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan). Bagian depan dari semboyannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional<sup>23</sup>.

Penelusuran dalam karya-karya tulis Ki Hajar memberi pelajaran penting, orisinalitas dan progresifitas Ki Hajar dalam hal pemikiran tentang pendidikan merupakan teladan berharga bagi Bangsa Indonesia. Orisinalitas itu lahir dari wawasan dan pemahaman yang luas tentang bidang pendidikan yang ia geluti, juga tentang kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Tentunya pemahaman itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang. Ketekunan dan kegigihan tercakup di dalamnya. Secara kreatif berbagai pemahaman dan pengetahuan itu diolah oleh Ki Hajar untuk menghasilkan pemikiran yang khas dan orisinal. Di situ juga tampak jelas keterbukaan pikiran Ki Hajar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunannya mempelajari berbagai perkembangan baru dalam pendidikan memungkinkannya menyerap itu semua.

Manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara telah dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* yaitu sebagai berikut:

“Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.”<sup>24</sup>

Pandangan Ki Hajar tentang manusia sebagai makhluk yang berbudi sesuai dengan pandangan aliran humanistik yang bertujuan membentuk manusia menjadi humaniter sejati yang dapat bertanggungjawab sebagai individu dan kepada masyarakat sekitarnya. Manusia adalah subjek/pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Guru diwajibkan harus berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin adalah di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju<sup>25</sup>. Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Seorang guru harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tut wuri handayani*, akan membiarkan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi<sup>26</sup>

Jika seorang guru berperilaku humanis maka akan tercipta pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru membantu siswa untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati dan menerima siswa sebagaimana adanya. Hal inilah yang dinamakan pendidikan humanistik yang juga sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Dalam berbagai penjelasannya Ki Hajar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Pandangan Ki Hajar tentang siswa yang tidak mengekang kebebasan siswa ini sesuai dengan pandangan humanistik terhadap siswa. Aliran humanistik ini membantu siswa dalam



mengembangkan potensinya dan membiarkan siswa belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri.

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *Among Methode* atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (*momong*) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya<sup>27</sup>

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah. Pijakan sistem among ada pada dua dasar, ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya menurut hukum evolusi. Ketika kurikulum dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan, dan setiap guru harus mengembangkan sendiri silabus dan rencana pembelajarannya, maka sesungguhnya sudah terbuka lebar peluang mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Era sekarang ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal keintelektualan dengan dasar keadaban yang kokoh yaitu melalui pendidikan humanistik sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Akhirnya kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian.

Perlu ditekankan bahwa ruang kelas dapat menjadi humanis atau tidak humanis bukanlah berdasarkan label yang diberikan oleh pemerintah atau siapa saja, melainkan dapat dilihat dari proses yang terjadi di kelas sebagai hasil dari interaksi antara guru siswa dan antar siswa. Guru menjadi humanis atau tidak humanis juga bukan berdasarkan label yang diberikan oleh pihak luar, melainkan dilihat dari: 1) usaha yang dilakukan guru untuk mengarahkan dirinya memenuhi karakteristik guru yang humanis, 2) kemampuan guru mengembangkan kelas yang humanis melalui hubungan yang apresiatif, tindakan guru yang humanis dan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang tepat.

## **E. Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Nasional**

### **1. Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam**

Ditinjau dari sudut pandang Islam istilah kodrat alam identik dengan pemikiran filosofis Islam tentang fitrah. Fitrah intinya adalah kemampuan dasardan kecenderungan asli yang murni bersifat pembawaan pada setiap individu. Pendidikan Islam memandang penting keberadaan fitrah, dalam pengertian sebagai potensi dasar atau pembawaan asli manusia ketika lahir di dunia. Tetapi sekaligus juga memandang bahwa

fitrah itu pada akhirnya dipengaruhi oleh pengaruh luar berupa lingkungan, khususnya orang tua sebagai lingkungan pertama

Dengan demikian, maka konsepsi kodrat alam bagi setiap manusia, pada dasarnya merupakan potensi dasar atau pembawaan yang mengandung berbagai kemungkinan. Mengingat yang ada dalam keasliannya pada setiap individu hanyalah potensi dasar, maka peranan pendidikan sangat penting untuk memberikan stimulus positif dalam pengembangannya. Sementara itu, istilah kodrat alam yang pada intinya mengandung arti potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sejak kelahirannya di dunia, dapat disejajarkan dengan terminologi fitrah dalam pendidikan Islam.

Dalam Islam metode dalam pendidikan yang digunakan yang sama dengan among metode atau konsep *Tut Wuri Handayani* antara lain: metode teladan, metode kisah, metode nasehat, metode *targhib* dan *tarhid*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara sesuai dengan pandangan Islam. Terutama dalam budi pekerti yang dalam Islam biasa disebut dengan akhlak. Karena humanisme dalam Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia yang membutuhkan pendidikan akhlak atau budi pekerti sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya.

## 2. Kontribusi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan karakter, yaitu pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis<sup>28</sup>

Untuk mengimplementasikan Sistem Among dalam pembelajaran, hendaknya diperhatikan substansinya. Menurut Ki Sugeng Subagyo dalam tulisannya *Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran*, sedikitnya ada lima substansi dalam Sistem Among, ialah (1) sistem among adalah perwujudan dari sikap laku yang dijiwai oleh azas kekeluargaan, kemerdekaan dan pengabdian dengan mengingat kodrat iradatnya anak didik. (2) Sistem among membangkitkan jiwa merdeka dan rasa tanggungjawab dengan menjalin hubungan batin antara pendidik dan peserta didik atas dasar saling menghargai. (3) Sistem among menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk berkreasi dan berprestasi dalam *rangka memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa dan memayu hayuning manungsa*. (4) Sistem among menciptakan suasana gembira dalam belajar dan bekerja, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik dan pendidik. (5) Sistem among merupakan kebulatan sikap dan perilaku yang tercermin dari *tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha*.

Apabila 3 Asas Ki Hajar Dewantara tersebut dilaksanakan insyallah tujuan pendidikan yang termuat di UUD 1945 alinea 4 bisa tercapai dengan memuaskan. Adapun Tujuan Pendidikan yang terdapat di UUD 45 alinea 4, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan Bangsa” Yang artinya Guru mempunyai tugas menumbuhkan kemampuan anak didiknya yang

dapat meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Harapannya agar mereka dapat memiliki motivasi mengembangkan diri yang baik dan hubungan interpersonal yang baik. Hasilnya, siswa akan mempunyai karakter yang baik dan berguna dalam kehidupan umum, menjadi manusia yang seutuhnya sehingga mencapai tataran memanusiaikan manusia. Membentuk karakter bangsa adalah menciptakan sebuah kemerdekaan yang hakiki.

Slogan Ki Hajar Dewantara tersebut juga sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan. Lebih jelas lagi pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: a) Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia. b) Humanisasi pendidikan. c) Memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau

tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. d) Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

2. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.
3. Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional *Tut Wuri Handayani*.

## Catatan Akhir

---

- <sup>1</sup> (UU Sisdiknas No 20, 2003: 3).
- <sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980, hal. 92.
- <sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2000) hal. 159.
- <sup>4</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1991) hal. 9
- <sup>5</sup> Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986)hal. 52
- <sup>6</sup> Moh.Yamin, “*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”,( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 177
- <sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 14-15.
- <sup>8</sup> (Makin, 2007: 23)
- <sup>9</sup> ([www.gagasmmedia.com](http://www.gagasmmedia.com) diakses pada tanggal 19 Januari 2012.
- <sup>10</sup> Angelina Sondakh, *Pendidikan Nasional : Antara Harapan Dan Kenyataan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional “ Quo vadis Pendidikan : menelisik Kasus Kekerasan dalam praksis pendidikan di IPDN, Semarang 14 Juni 2007, hal. 3-4.
- <sup>11</sup> <http://edukasi.kompasiana.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2012
- <sup>12</sup> <http://edukasi.kompasiana.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2012
- <sup>13</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hal.135.
- <sup>14</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 9
- <sup>15</sup> Muh. Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996 hal. 62
- <sup>16</sup> Sumadi Suryabrata (1995: 17-18)
- <sup>17</sup> (Muhadjir, 1991: 183)
- <sup>18</sup> Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya .
- <sup>19</sup> Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)hal 68
- <sup>20</sup> Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 14
- <sup>21</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 79
- <sup>22</sup> (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007: 23)
- <sup>23</sup> Dewantara, Ki Hajar 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, hal.215.
- <sup>24</sup> *Ibid*, hal. 53
- <sup>25</sup> Komandoko, Gamal, 2007, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, hal. 171

---

<sup>26</sup> Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 131.

<sup>27</sup> Dwiarso dalam [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org), diakses pada tanggal 2 Pebruari 2012.

<sup>28</sup> Utami, <http://www.solopos.com>, diakses pada tanggal 17 April 2012



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar, 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika
- Dwiwarso. Ki Priyo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, dalam [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org) , diakses pada tanggal 2 pebruari 2012.
- <http://darmi-ar.blogspot.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2012
- <http://edukasi.kompasiana.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2012
- <http://skripsimahasiswa.blogspot.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2012
- Idris, Zahara, 1991, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang : Angkasa Raya.
- Komandoko, Gamal, 2007, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nadzir, Muh, 1996, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sadullah, Uyoh , 2007, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Soejono, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjomiharjo, Abdurrahman, 1986, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sondakh, Angelina, 2007, *Pendidikan Nasional : Antara Harapan Dan Kenyataan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional “ Quo vadis Pendidikan : menelisik Kasus Kekerasan dalam praksis pendidikan di IPDN, Semarang 14 Juni 2007.
- Yamin, Moh., 2009, “*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.